

ISSN 1858-1226

# **JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**

**Volume 7, Nomor 1, Juli 2011**

**Diterbitkan Oleh :**

**Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang**

**Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta**

# **JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**

**ISSN 1858-1226**

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

## **Ketua Penyunting**

M. Adlan Larisu

## **Penyunting Pelaksana**

R. Hermawan  
Ananti Yekti  
Miftakhul Arifin  
Agus Wartapa

## **Mitra Bestari**

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)  
Aziz Pruwantoro (Universitas Gadjah Mada)  
E. W Tr iNugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)  
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)  
Zulkarnain (Universitas Jambi)

## **Sekretariat**

Asnuri  
Galuh H.E. Akoso  
Abdul Hamid

Alamat Penyunting dan Sekretariat : Redaksi Ilmu-ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpon (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com

**JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN** diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000.00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

# JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

ISSN 1858-1226

## DAFTAR ISI

<b>Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (<i>Oreochromis Sp</i>) Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabuapten Klaten</b>	1-13
Wiwit Rahayu, SP MP	
<b>Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai</b>	14-23
B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati	
<b>Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (<i>Cyprinus Carpio</i> Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi</b>	24-40
Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati	
<b>Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar</b>	41-53
Erlyna Wida R Dan Suminah	
<b>Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga</b>	54-60
Pujiati Utami Dan Watemin	
<b>Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan (<i>New Era Of Agricultural And Rural Extension</i>)</b>	61-70
Subejo	
<b>Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo</b>	71-83
Sugiharti Mulya Handayani	

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA KONSERVASI LAHAN  
RAWAN BENCANA LONGSOR  
DI KECAMATAN JATIYOSO KABUPATEN KARANGANYAR**

Erlyna Wida R<sup>1</sup> dan Suminah<sup>2</sup>  
1, 2 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

**ABSTRACT**

*The topography of Jatiyoso sub-district is steep and mountainous, leading to potential erosion and landslide. Adding more problems to such situation, most farming activities tend to plant seasonal crops without any land conservation attempts. This research aimed to set up a model of community empowerment in landslide prone areas. Results showed that a successful program of community empowerment in landslide-prone areas must comprehensively involve every community elements. The community empowerment model was created based on input, process, and output. The end result of such empowerment model should hopefully generate community participation in the effort of land conservation in landslide prone areas.*

*Keywords : lindslide, empowerment, community participation*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Berdasarkan hasil studi Potensi Lahan di Desa Beruk dan Wonorejo di Kecamatan Jatiyoso oleh Tim Sibermas (2008) menyebutkan bahwa salah satu kendala pengembangan pertanian di wilayah ini adalah topografi berpegunungan yang sangat miring di sebagian besar wilayah, sehingga pengusahaan tanaman pertanian di daerah ini, khususnya tanaman pangan, berpotensi menyebabkan bencana erosi tanah dan longsor. Kemudian dari studi tersebut diperoleh rekomendasi bahwa pengelolaan lahan pertanian yang topografi berpegunungan yang sangat miring tersebut seyogyanya terus memperhatikan aspek konservasi lahan, selain pembuatan teras-teras bangku dan penanaman menurut garis kontur, juga perlu dilakukan usaha menanam tanaman penguat di bibir teras. Usaha konservasi juga harus memperhatikan tanaman pokok yang dapat memperkuat konstruksi tanah dan lahan

agar lebih tahan terhadap bahaya erosi tanah dan longsor.

Wilayah Kecamatan Jatiyoso, mempunyai kondisi lahan yang sangat miring (tingkat kemiringan lereng antara 65% - 85%) dengan topografi berpegunungan (panjang lereng lebih dari 300 m), kondisi ini sangat berpotensi menimbulkan bencana erosi tanah maupun longsor. Kondisi ini diperparah lagi dengan kegiatan penggunaan lahan oleh petani yang sebagian besar menanam jenis tanaman semusim tanpa disertai dengan usaha konservasi pembuatan teras-teras bangku. Jenis tanaman yang banyak ditanam oleh petani adalah berupa tanaman pangan jagung, singkong, dan gandum, sayuran buncis, bawang merah, wortel, loncang, sawi, kapri, kobis, dan lainnya, serta tanaman keras yang banyak ditanam adalah cengkeh (Anonim, 2008).

Dari hasil *matching* (pencocokan) antara karakteristik dan kualitas lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman (Djaenudin, dkk.,

2003), salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman konservasi di daerah ini adalah tanaman salak. Penanaman pohon salak merupakan salah satu langkah dalam mendukung usaha konservasi lahan.

Menurut Heru Nugroho (1995) dalam Prasetyo, B. (2002) upaya untuk memberdayakan masyarakat kecil atau miskin saat ini merupakan langkah yang perlu diperhitungkan dan diyakini sebagai paradigma yang dianggap lebih realistis. Pemberdayaan yang berkonotasi sebagai pemanusiaan yakni upaya mandiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya perlu dikembangkan agar masyarakat kecil memiliki kreativitas dan inisiatif untuk membangun dirinya. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka (Ravik Karsidi, 2002). Oleh karena itu, masyarakat di Kecamatan Jatiyoso perlu untuk diberdayakan karena perilaku petani dalam berusahatani mempunyai kontribusi terhadap bencana longsor.

#### Perumusan Masalah

Kesadaran akan perlunya konservasi lahan sebenarnya sudah sejak lama, akan tetapi selalu saja ada kesenjangan antara keinginan para petani pemilik lahan dengan para ahli konservasi tanah karena biasanya adanya keterbatasan biaya dari para petani untuk melaksanakan perlakuan-perlakuan yang diperlukan. Hal ini disebabkan

karena pada pendekatan lama konsentrasi kegiatan konservasi ada pada pembuatan bangunan-bangunan teras, saluran-saluran dan bangunan lainnya dan sering dilakukan dengan cara melarang orang bertanam di lahan miring.

Pemanfaatan lahan seharusnya selaras dengan kemampuan lahan, pada lahan-lahan dengan kemiringan lebih dari 15% tidak dianjurkan untuk usahatani tanaman pangan. Namun kenyataan di lapangan banyak dijumpai para petani berusahatani tanaman pangan dan sayuran pada lahan-lahan yang miring, yang disebabkan oleh kondisi lahan pada daerah perbukitan serta penguasaan lahan yang sempit. Kondisi tersebut hanya dapat ditoleransi dengan syarat dibarengi dengan upaya-upaya konservasi lahan secara baik. Salah satu jenis tanaman yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kecamatan Jatiyoso adalah tanaman salak karena tanaman ini memiliki perakaran yang kuat dan mempunyai tajuk lebar sehingga mampu menahan percikan air hujan. Untuk melakukan kegiatan konservasi pada lahan miring masih sangat jarang dilakukan oleh petani. Oleh karena itu diperlukan model pemberdayaan masyarakat khususnya petani dalam usaha konservasi lahan.

#### Tujuan

Merumuskan model pemberdayaan masyarakat dalam rangka konservasi lahan pada daerah rawan longsor di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

---

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Beruk dan Wonoyoso, Kecamatan Jatiyoso, dimulai sejak bulan Maret sampai dengan bulan Desember tahun 2009 pada lahan dengan tingkat kemiringan antara 65 - 85%. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk merelay model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk dapat menghasilkan model *integrated participative* bagi masyarakat di daerah rawan longsor. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan partisipatif, menggunakan teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Selain itu dilakukan observasi langsung, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *snow-ball method* sebagai dasar penentuan *key informants*. Key informants dalam penelitian ini adalah para pengurus kelompok tani di Desa Beruk dan Wonorejo, perangkat desa di kedua desa, dan petugas penyuluh lapangan setempat. Teknik analisis didasarkan pada model analisis interaktif.

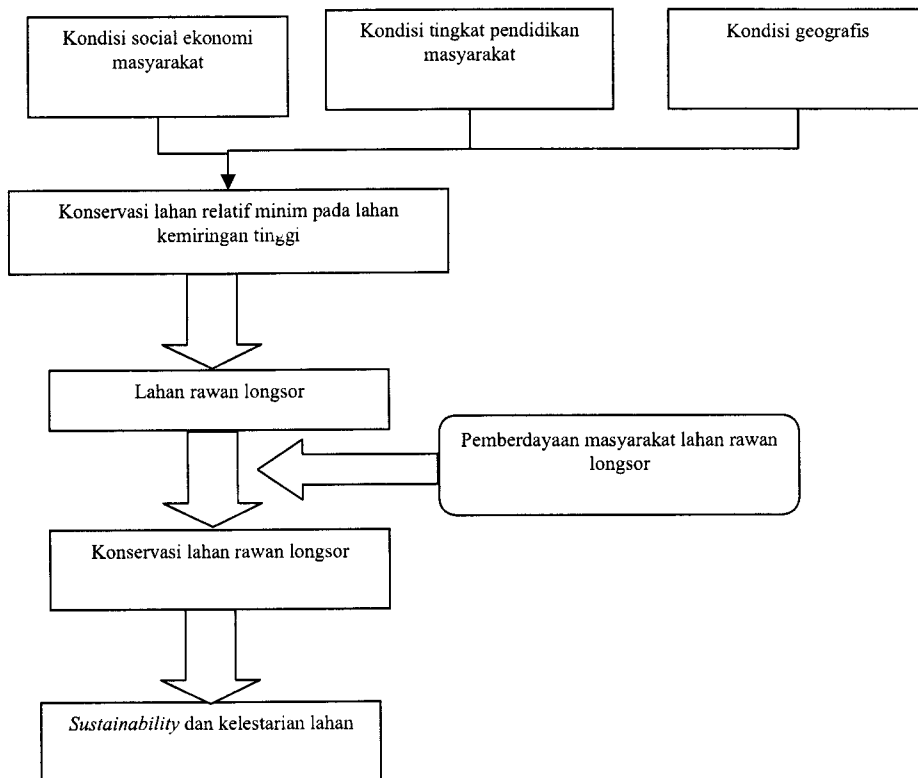
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi Potensi Lahan di Desa Beruk dan Wonorejo oleh Tim Sibermas (2008) menyebutkan bahwa salah satu kendala pengembangan pertanian di wilayah ini adalah topografi berpegunungan yang sangat miring di sebagian besar wilayah, sehingga pengusaha tanaman pertanian di daerah ini, khususnya tanaman pangan, berpotensi menyebabkan bencana erosi tanah dan longsor. Kemudian dari studi tersebut diperoleh rekomendasi bahwa

pengelolaan lahan pertanian yang topografi berpegunungan yang sangat miring tersebut seyogyanya terus memperhatikan aspek konservasi lahan, selain pembuatan teras-teras bangku dan penanaman menurut garis kontur, juga perlu dilakukan usaha menanam tanaman penguat di bibir teras. Usaha konservasi juga harus memperhatikan tanaman pokok yang dapat memperkuat konstruksi tanah dan lahan agar lebih tahan terhadap bahaya erosi tanah dan longsor.

Penggunaan pendekatan intervensi dalam pembangunan masyarakat sangat tergantung dari masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi, dan tujuan-tujuan yang diinginkan. Analisis terhadap berbagai pandangan tentang model atau pendekatan intervensi sangat berguna bagi pelaksana dalam memahami fakta dan situasi keorganisasian serta penyusunan kerangka kerja. Kerangka kerja dapat memberi arah untuk menaksir kecenderungan-kecenderungan strategis, asumsi-asumsi dasar, metode dan taktik yang digunakan. Selanjutnya dapat dijadikan titik tolak dalam penyusunan alternatif-alternatif program (perencanaan/kebijakan sosial yang akan diaplikasikan).

Dengan memahami bentuk intervensi yang sesuai, maka pelaksana dapat memilih model pemecahan masalah. Pelaksana pembangunan masyarakat harus dapat menyesuaikan diri terhadap keperluan-keperluan dari model atau pendekatan terpilih terutama yang berkaitan dengan taktik dan teknik yang akan digunakan.



Gambar 1. Skema *sustainability* dan kelestarian lahan

Kajian dilakukan melalui berbagai metode, selain praktik langsung juga dilakukan pengamatan dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi:

**(1) Menganalisis Situasi Kondisi Alam di Desa Wonorejo**

Desa Wonorejo dan Beruk secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Wilayah desa tersebut terletak di dataran tinggi kurang lebih 1.000 m dpl di lereng Gunung Lawu. Usahatani yang dominan adalah usahatani lahan kering dan penggunaan lahan yang dominan adalah untuk sayuran dan palawija. Pola tanam dilangsungkan secara terus menerus pada lahan yang pada

umumnya mendapat pengairan sepanjang tahun. Pemanfaatan lahan seharusnya selaras dengan kemampuan lahan dimana pada lahan-lahan dengan kemiringan lebih dari 15% tidak dianjurkan untuk usahatani tanaman pangan. Namun kenyataan di lapangan, sebagian besar petani berusaha tani tanaman sayuran dan pangan pada lahan-lahan yang mempunyai kemiringan tinggi. Kondisi tersebut hanya dapat ditolelir dengan syarat dibarengi dengan upaya-upaya konservasi lahan secara baik.

Para petani pada umumnya melakukan konservasi lahan secara terbatas. Sebagian petani pada lahan miring membuat guludan, dengan tanaman penguat guludan berupa rumput pakan ternak atau

tanaman tahunan, secara terbatas. Sebagian petani tidak mau menanam rumput pakan ternak, ataupun tanaman keras karena alasan persaingan tanaman-tanaman tersebut dengan tanaman utama yaitu tanaman sayuran dan palawija.

Pergiliran tanaman, pengolahan dan pembudidayaan tanaman sesuai garis *contour* juga tidak mudah diadopsi, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pada sebagian petani. Demikian pula dalam penggunaan pupuk mulsa dan pupuk kandang, sebagian petani tidak memiliki ternak ruminansia sebagai penghasil pupuk kandang. Pembuatan teras pada tanah-tanah miring memerlukan biaya dan tenaga yang besar, oleh karena itu bagi para petani yang berpendapatan rendah, umur relatif tua, jumlah tenaga kerja keluarga terbatas, maka akan sulit untuk melakukan kegiatan konservasi tersebut.

## **(2) Mengidentifikasi Kondisi Sosial Budaya Petani di Desa Wonorejo**

Kelembagaan kelompok tani di kedua desa tersebut sudah terbentuk, namun aktivitas kelompok tani belum dapat dilihat hasilnya. Kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam menyelesaikan permasalahan dalam berusahatani, mengembangkan usahatannya, melakukan inovasi dan adopsi teknologi belum berjalan dengan baik. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) belum maksimal dalam memberdayakan petani maupun kelompok tani binaannya.

Usaha tani yang dijalankan merupakan usahatani turun tumurun yang sudah mengakar dalam *mindset* petani. Di samping itu, budaya ingin memperoleh keuntungan setinggi-tingginya dalam jangka pendek yaitu keengganan melakukan konservasi yang dipandang meningkatkan biaya produksi, atau pandangan yang keliru seperti pembuatan teras-teras pada tanah miring yang dapat menurunkan produksi usahatani.

Kondisi sosial budaya lainnya yang berkembang di tingkat petani adalah jika ada salah satu petani yang berhasil dalam berusahatani maka petani lain akan melakukan adopsi dengan cepat usahatani tersebut. Jika ada usahatani baru yang sedang dikembangkan, maka para petani *wait and see* dalam menyikapi usahatani tersebut. Sehingga dapat dikatakan, petani di daerah ini akan melakukan usahatani berdasarkan konservasi lahan jika usahatani tersebut sudah menampakkan hasil yang menguntungkan.

Berdasarkan kondisi alam dan sosial budaya petani yang berkembang di desa tersebut, maka model pemberdayaan masyarakat rawan tanah longsor yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Pemilihan jenis tanaman konservasi yang tepat
  - Tanaman konservasi lahan rawan longsor yang dipilih adalah salak pondoh. Beberapa hal yang mendasari pemilihan jenis tanaman ini adalah :
    - (a) Kesesuaian dengan agroklimat daerah



- (b) Mempunyai perakaran yang kuat dan pohonnya tidak membebani tanah sehingga cocok untuk daerah dengan kemiringan tinggi
  - (c) Mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi dan harganya mempunyai fluktuatif yang rendah
  - (d) Menghasilkan buah sepanjang tahun dan pemasarannya relatif mudah karena permintaan cukup tinggi
  - (e) Cara budidaya yang relatif mudah
- b. Melakukan identifikasi petani yang sanggup melakukan konservasi lahan di sekitar lahan penelitian

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui petani-petani yang sanggup dan dengan sukarela membudidayakan tanaman salak pondoh sebagai tanaman konservasi lahan rawan longsor di lahan miliknya tanpa meminta ganti rugi. Konsekwensi dari budidaya salak ini, hasilnya baru dapat diketahui setelah umur salak mencapai 3 – 4 tahun karena salak baru berbuah setelah mencapai umur tersebut. Bagi petani di daerah ini, lahan pertanian merupakan sumber utama penghasilan bagi keluarganya sehingga apabila petani mau menanam salak maka risiko yang ditanggung oleh petani relatif besar karena ada sebagian penghasilan yang hilang dalam kurun waktu penanaman sampai salak tersebut berbuah. Keberanian menanggung risiko sebagai akibat budidaya salak karena merupakan hal baru bagi petani di daerah ini merupakan syarat mutlak bagi petani sebagai agen pembaharu.

Hasil identifikasi diperoleh sebanyak 7 orang petani sebagai agen pembaharu dalam melakukan konservasi lahan di lahan rawan longsor. Petani-petani tersebut adalah a) Sudrajat, S Kes (Kepala Desa Wonorejo) dengan luas lahan yang ditanami salak sebesar 1.500 m<sup>2</sup>, b) Giat (Kepala Dukuh) sebesar 1.000 m<sup>2</sup>, c) Karna sebesar 1.000 m<sup>2</sup>, d) Sumarno sebesar 600 m<sup>2</sup>, e) Saimin sebesar 1.000 m<sup>2</sup>, f) Miyono sebesar 1.000 m<sup>2</sup> dan g) Wagimin sebesar 1.000 m<sup>2</sup>.

### (3) Pembuatan demplot konservasi lahan rawan longsor dengan budidaya salak

Sebelum melakukan demplot budidaya salak pondoh, para penganut awal ini telah menerima pelatihan budidaya salak pondoh dari penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, penyerbukan, penanganan pasca panen sampai pembibitan oleh tim ahli. Selain itu, untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan, para agen pembaharu ini juga melakukan studi banding budidaya salak pondoh di agrowisata Turi Sleman.

Para penganut awal ini membudidayakan salak pondoh di lahan miliknya dengan memanfaatkan bibit bantuan tetapi sarana produksi lainnya ditanggung oleh petani. Hal ini dimaksudkan sebagai stimulus dalam membudidayakan salak pondoh. Jika pembuatan demplot berhasil, diikuti petani, dan dapat meyakinkan para petani lain bahwa aktivitas tersebut sangat penting, menguntungkan, tidak sulit dilaksanakan,

sebagai manivestasi dari usahatani yang berwawaskan lingkungan, maka secara sadar para petani akan tertarik mengadopsi budidaya salak pondoh.

Budidaya salak pondoh ditanam dengan jarak tanam 2 x 2 meter sehingga dalam 1.000 m<sup>2</sup> dibutuhkan 250 bibit dimana setiap 10 bibit betina ditanam 1 bibit jantan. Lahan yang ditanami salak ini merupakan lahan-lahan strategis yang dapat dilihat oleh petani lain/masyarakat pada umumnya. Dengan melihat langsung demplot, lebih memudahkan petani lain/masyarakat yang berminat dalam mengadopsi budidaya salak pondoh.

Selama belum menghasilkan buah, demplot ini bisa ditumpangsari dengan tanaman semusim misalnya wortel atau buncis. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi penghasilan yang hilang sebagai akibat peralihan pola tanam, sehingga petani masih memperoleh penghasilan selama tanaman pokok belum menghasilkan.

#### **(4) Pembentukan kelompok tani yang mengadopsi inovasi budidaya salak**

Untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi, rembuk antar penganut awal dan pengembang salak pondoh di daerah ini diperlukan wadah dalam bentuk kelompok tani. Setelah melalui rembuk antar penganut awal, disepakati bersama dibentuk kelompok salak dengan nama Wonosari Salak I. Jumlah anggota kelompok salak ini sebanyak 7 orang, yang diketuai

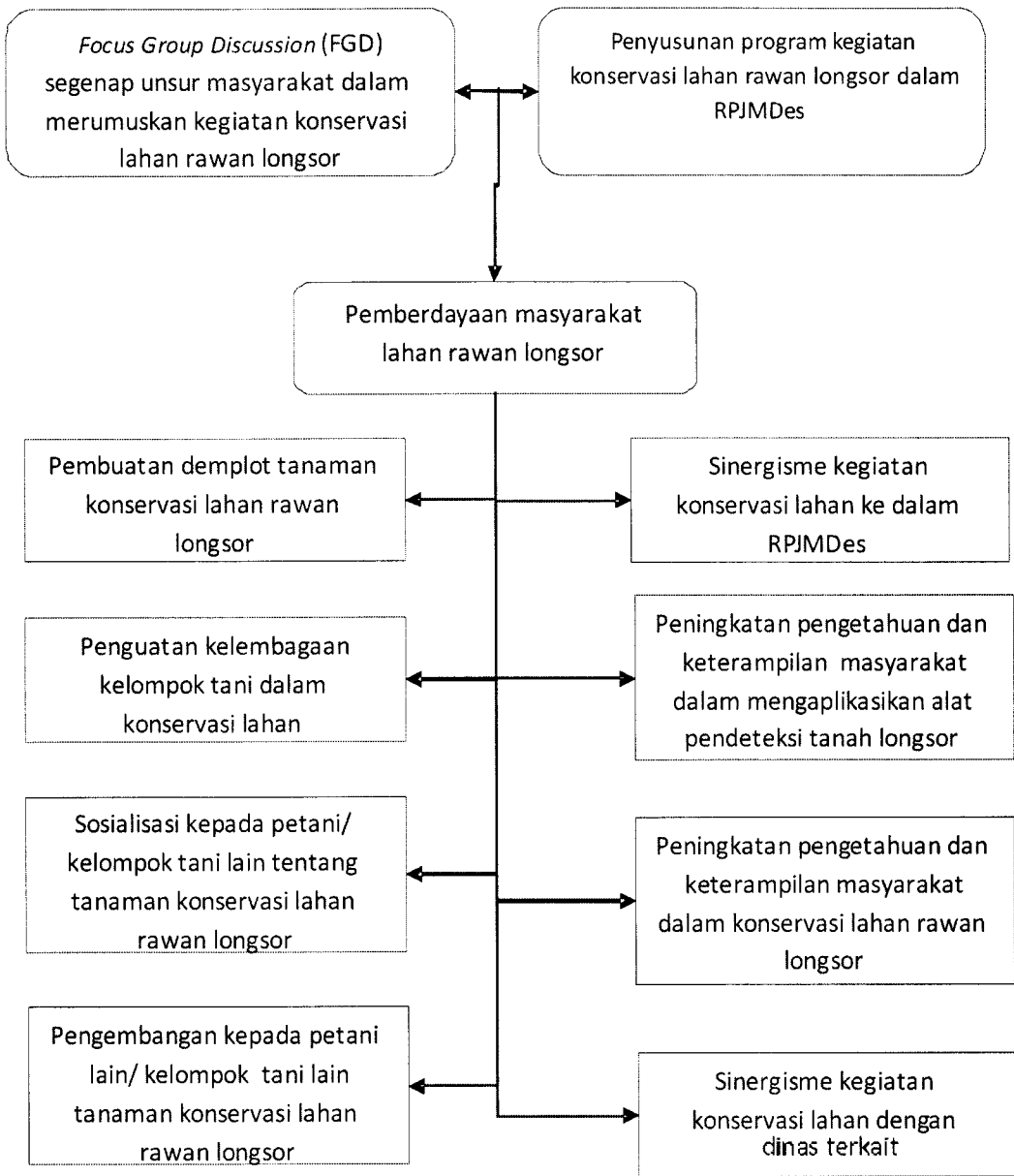
oleh Bapak Giat, sekretaris oleh Bapak Sumarno dan bendahara oleh Bapak Saimin. Selaku penasehat adalah Bapak Sudrajat.

Untuk melancarkan kegiatan/aktivitas kelompok maka kelompok tani Wonosari Salak I menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga disusun untuk mengantisipasi perkembangan kelompok dan sebagai dasar kegiatan bagi kelompok. Pertemuan rutin kelompok dilakukan minimal sebulan sekali dan sekaligus dilakukan arisan untuk mempererat tali silaturahmi diantara anggota kelompok.

#### **(5) Melakukan sosialisasi kegiatan konservasi budidaya salak pada petani lainnya**

Budidaya salak pondoh sebagai salah satu alternatif konservasi lahan rawan longsor perlu untuk disosialisasikan di tingkat petani. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk memperkenalkan cara dan bagaimana budidaya salak pondoh dengan harapan petani lain/ masyarakat pada umumnya tertarik untuk melakukan kegiatan yang sama. Sosialisasi ini dapat dilakukasa dengan memasang plakat demplot budidaya salak pondoh, pada kegiatan rembuk di kelompok tani lain atau pada rembuk tingkat desa.

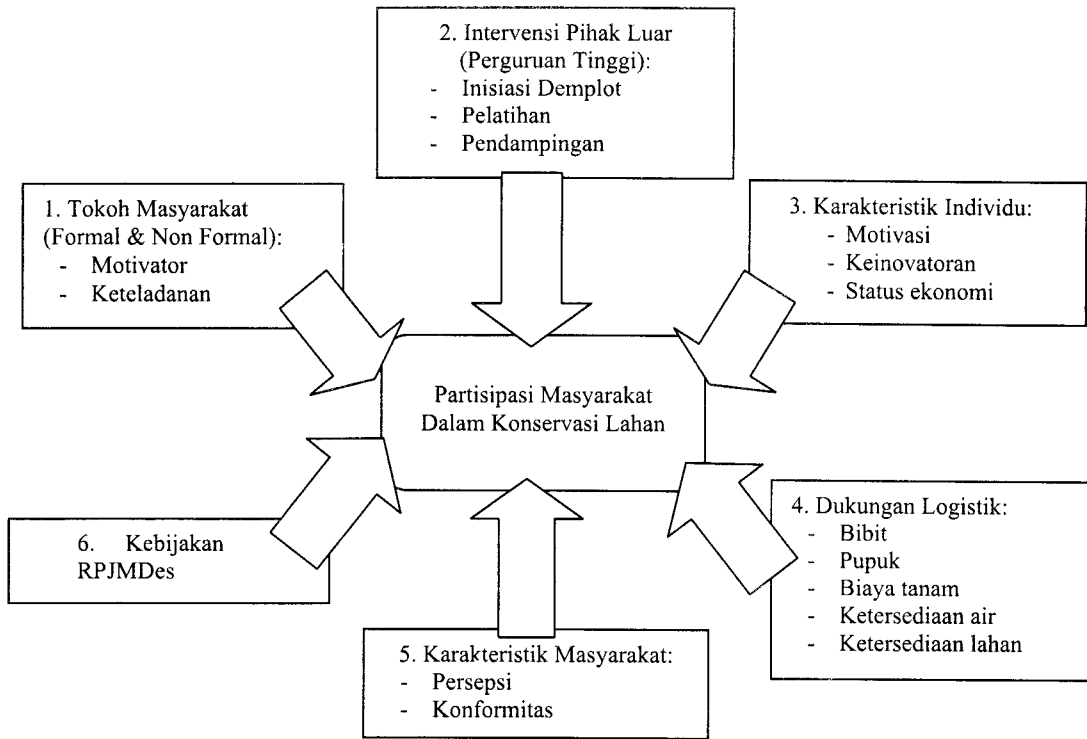
Untuk lebih jelasnya kronologis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Desa Wonorejo dalam konservasi lahan dengan tanaman salak dapat di lihat pada Gambar 2 berikut ini



Gambar 2. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Rawan Tanah Longsor

Sedangkan berdasarkan hasil kajian stakeholder (pemangku kepentingan) di lapangan, tim merumuskan hubungan antar peran yang menentukan keberdayaan masyarakat, yang

dalam hal ini dilihat pada partisipasi mereka dalam konservasi lahan melalui tanaman salak. Secara visual dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam konservasi lahan

1. Peran Tokoh Masyarakat Formal dan Non Formal

Tokoh masyarakat formal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Kepala Desa Wonorejo beserta aparatnya, Dinas Pertanian dalam hal ini diwakili oleh PPLnya, Bappeda, dan Perhutani. Peran tokoh masyarakat dalam konservasi lahan rawan longsor terlihat belum ada hasilnya, meskipun berbagai cara sudah dilakukan untuk penyadaran masyarakat dalam berkonservasi. Hal ini disebabkan karena tokoh masyarakat formal yang ada hanya sebatas menghimbau dengan cara memberikan penyuluhan dan pemberian berbagai bibit tanaman keras seperti mahoni, jati, suryan dll., yang tidak diikuti

adanya pendampingan, atau bahkan *reward dan punishment*.

Dalam pemberdayaan masyarakat yang sekarang dilakukan oleh perguruan tinggi yang tampak keteladanannya untuk melakukan konservasi dengan tanaman salak adalah kepala desanya. Hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan karena jika kepala desanya mau maka kebanyakan masyarakatnya juga mau. Selain itu, kepala Desa Wonorejo juga selalu hadir jika ada pertemuan-pertemuan sekaligus memotivasi masyarakatnya untuk mau berkonservasi. Selama ini kegiatan yang dilakukan oleh PPL sebagai ujung tombak dari Dinas Pertanian yang seharusnya mempunyai kepentingan dalam hal ini relatif kurang menyentuh kegiatan di tingkat petani. Untuk

lebih memudahkan dalam berbagai kegiatan dalam upaya konservasi lahan, perlu dilakukan koordinasi kegiatan dengan PPL karena PPL inilah yang berperan dalam melakukan transfer pengetahuan dan teknologi di tingkat petani. Sedangkan tokoh masyarakat non formal dalam hal ini belum tampak perannya.

## 2. Intervensi pihak luar (Perguruan Tinggi)

Intervensi perguruan tinggi UNS sudah melakukan campur tangan yaitu melakukan pemberdayaan masyarakat selain memberikan penyuluhan, pelatihan juga membuat demplot budidaya salak untuk mengatasi tanah longsor seluas 1000 m<sup>2</sup>. Mulai dari pemilihan lahan untuk demplot setiap 2 minggu sekali TIM datang ke lokasi untuk pendampingan. Pendampingan inilah yang sebenarnya diharapkan oleh masyarakat, karena mereka bisa sepuas bertanya, berdiskusi untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, perguruan tinggi juga melakukan koordinasi dengan dinas terkait dalam upaya konservasi lahan rawan longsor Dinas terkait yang dimaksud dalam hal ini adalah Bappeda, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan, dan Dinas Lingkungan Hidup untuk bersama –sama menangani konservasi lahan ini. Hal ini dimaksudkan untuk mensinergisirkan program yang tertuang dalam RPJMDes dengan persetujuan penganggaran yang diusulkan oleh desa, program kegiatan dari dinas terkait yang disinergisirkan dengan RPJMDes.

## 3. Karakteristik Individu

Karakteristik individu atau sifat yang dimiliki individu yang mempengaruhi partisipasi yaitu motivasi, keinovatoran dan status ekonomi. Motivasi dari setiap individu beraneka ragam terhadap konservasi lahan mulai dari keingintahuan mengenai konservasi lahan, keinginan memperbaiki kondisi lahan pertaniannya, keinginan memperoleh peningkatan penghasilan dari usahatani, memanfaatkan lahan secara maksimal dan masih banyak lagi. Keinovatoran adalah seseorang yang terlebih dahulu memulai sesuatu hal yang baru dalam lingkungannya dalam usaha konservasi. Keinginan yang timbul dari hati nurani atau inisiatif pribadi akan lebih cepat menampakkan hasil usaha dibandingkan pengaruh dari orang lain.

Sedangkan status ekonomi yang dimaksud disini adalah kepemilikan luas lahan dalam usaha konservasi lahan, kepemilikan sumberdaya, dan penghasilan. Seseorang/ petani yang mempunyai luas lahan yang besar, maka ketergantungan ekonomi rumah tangganya terhadap usahatani relative lebih kecil dibandingkan seseorang/ petani yang memiliki luas lahan sempit. Ketergantungan hidup pada luas lahan yang sempit mengakibatkan pengelolaan lahannya sangat intensif sehingga hal ini dapat meninggalkan usaha-usaha konservasi lahan.

## 4. Dukungan Logistik

Usaha konservasi lahan memerlukan dukungan logistic dalam usahatani yang menganut asas konservasi lahan. Dukungan

logistic tersebut antara lain bibit tanaman, pupuk, biaya tanam, ketersediaan air dan ketersediaan lahan. Bibit tanaman tersebut adalah bibit tanaman tahunan sehingga harganya lebih mahal daripada harga bibit tanaman semusim. Di samping itu, sumber bibit tanaman yang jauh dari lokasi konservasi dan biaya transportasi yang mahal menjadi kendala tersendiri dalam usaha konservasi lahan.

Pupuk yang cocok untuk usaha konservasi adalah pupuk organik baik berasal dari pupuk kandang maupun pupuk kompos. Hal ini karena penggunaan pupuk organik ini dapat memperbaiki struktur tanah. Pengadaan pupuk organik untuk sampai ke lahan dengan kemiringan cukup tinggi membawa konsekuensi yaitu dibutuhkan biaya yang lebih besar dalam hal penggunaan tenaga kerjanya.

Biaya penanaman membutuhkan biaya pengolahan lahan yang lebih besar dibandingkan untuk pengolahan lahan tanaman semusim. Konservasi lahan dalam pengolahannya, dimulai dengan pembuatan teras bangku yang sebelumnya di daerah ini tidak pernah dilakukan oleh petani. Teras bangku ini dirasa merugikan petani karena lahan berusahani lebih sempit sehingga mengurangi jumlah tanaman yang ditanam. Dengan pembuatan teras bangku, memerlukan biaya pengolahan lahan yang lebih besar dan konsekuensinya pendapatan petani dalam jangka pendek berkurang.

Ketersediaan air merupakan hal pokok dalam konservasi lahan di lahan miring. Jika air tidak terpenuhi sepanjang tahun, maka tanaman keras/ pokok akan mati karena kekeringan sehingga keberhasilan penanaman akan

berkurang. Sedangkan ketersediaan lahan dari petani berupa keikutsertaan petani dalam demplot tanpa pembayaran ganti rugi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha konservasi ini. Adanya *sense of belonging* terhadap demplot konservasi lahan dapat memotivasi petani demplot untuk berbuat lebih baik terhadap lahannya.

##### 5. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat terhadap konservasi lahan ini dipengaruhi oleh persepsi dan konformitas. Pandangan masyarakat terhadap konservasi lahan yaitu usaha konservasi yang relative membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif, penghasilan yang diperoleh dalam jangka panjang, usaha konservasi lahan yang dapat menurunkan penghasilan, biaya usaha konservasi lahan yang lebih besar dan lain-lain merupakan persepsi masyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha konservasi.

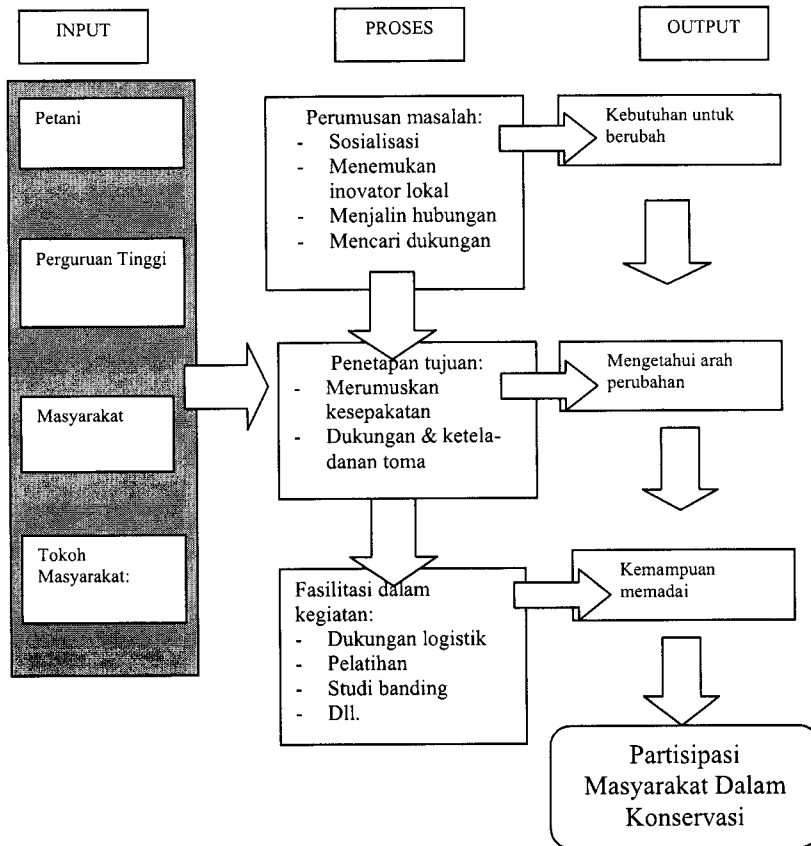
##### 6. Program dan kegiatan konservasi lahan yang tertuang dalam RPJMDes

RPJMDes disusun untuk pelaksanaan program kegiatan selama 5 tahun mendatang. Dalam proses penyusunan RPJMDes ini melibatkan berbagai unsur yaitu tokoh masyarakat, BPD (Badan Perwakilan Desa), perwakilan kelompok non formal yang ada di masyarakat, perwakilan PKK, dan dinas terkait. RPJMDes ini salah satu titik berat programnya adalah bagaimana melakukan konservasi lahan untuk pencegahan tanah longsor. Program yang tertuang dalam RPJMDes ini merupakan program kegiatan yang riil dapat

dilaksanakan oleh masyarakat dengan titik berat pemberdayaan masyarakat.

Mendasarkan pada hubungan variabel-variabel tersebut di atas dapat

disusun Model pemberdayaan sebagai berikut:



**KESIMPULAN**

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat pada daerah rawan longsor melibatkan semua unsure/ elemen masyarakat secara komprehensif. Model pemberdayaan masyarakat disusun berdasarkan input, proses dan output. Hasil akhir dari model pemberdayaan ini diharapkan tercipta partisipasi masyarakat dalam usaha konservasi pada daerah rawan longsor.

**REFERENSI**

Monografi Kecamatan Jatiyoso 2008. **Kecamatan dalam Angka Jatiyoso.**

Djaenudin, D., Marwan, H., Subagjo, H. dan Hidayat, A. 2003. **Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian.** Balai Penelitian Tanah. Bogor.

Prasetyo, B. 2002. **Studi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengelolaan Waduk Dawuhan Untuk Menunjang Pekerjaan Dawuhan Model Dam For Effective Operational Management and Maintenance.** Laporan Studi. Universitas Airlangga Surabaya.

Ravik Karsidi. 2002. **Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan.**

Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda, Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, di Semarang 4-6 Juni 2002

**Melalui Konservasi Lahan Model IKKL dan Pemberdayaan Ekonomi Produktif di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.** Kerjasama UNS – UNISRI – PEMDA KARANGANYAR dan DIKTI. Surakarta.

Tim Sibermas. 2008. **Sinergi Pemberdayaan Petani Rawan Bencana Longsor**



# INDEX PENULIS

## A

Alia Bihrajihant Raya, Harsoyo, Roso Witjaksono, Yuli Sarmiasih

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Media Komunikasi dalam Seleksi Konsumsi Produk Pertanian Factors (*Influencing of Communication Media's Role on Selecting Agricultural Product*)**

## B

B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati

**Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai**

## E

Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati

**Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (*Cyprinus Carpio* Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi**

Erlyna Wida R Dan Suminah

**Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar**

## K

Kuswini Tri Ariani dan Sofia Rieni Apsari

**Aplikasi Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi "Sri" Di Mutihan Prambanan**  
(*"Among" Model Application in Agriculture Extension of "Sri" Paddy in Mutihan, Prambanan*)

## M

Mohamad Taufik, Rajiman dan R. Hermawan

**Analisis Produktivitas Padi Sawah Di Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur (*Rice Fields Productivity Analisis in Kupang Timur, East Nusa Tenggara*)**

## N

Nurul Hidayati

**Penambahan Salak Jawa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Jenang Salak Pondoh**

**P**

Pujiati Utami Dan Watemin

**Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga**

**R**

Rahima Kaliky, Sunarru Samsi Hariyadi, Sri Peny Wastutiningsih,  
P. Wiryono Priyotamtomo

**Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Provinsi Maluku**

**S**

Sapto Husodo dan Miftakhul Arifin

**Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Dengan Nilai Dasar  
Budaya Kerja Penyuluh Pertanian (*The Correlation of Emotional and Spiritual  
Quotient (ESQ) with The Based Values of The Performance Culture (BVPC) for The  
Agricultural Extension Workers*)**

Subejo

**Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan  
(*New Era Of Agricultural And Rural Extension*)**

**Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan  
Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo**

Sugiharti Mulya Handayani

**Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Mengembangkan  
Kemandirian Usaha (Suatu Kasus di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah)**

*Surachman Suwardi*

**W**

Wiwit Rahayu, SP MP

**Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (*Oreochromis Sp*)  
Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftarpustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomorurut sesuai dewan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomorurut diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fihotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

*Abstract* (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing*(file).

Naskah dikirimkan kepada M. \_Adlan Larisu, Sekolah Tinggi Penyuluhan (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 Faxiinile (0274) -375528. E-Mail : jurnal@stpp.yogyakarta.com